

STEREOTIP GENDER DAN HIERARKI TRADISIONAL DALAM CERPEN “SEMUSIM SETELAH KEMARAU” KARYA MIRANDA SEFTIANA

Putri Intan Wahyuni¹, Zahwatunissa², Muhammad Dzaky Mubarak³, Indah Fadhillah⁴
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Surel: putrintanwahyuni@gmail.com¹, tunnisazahwa13@gmail.com², dzakimubarak953@gmail.com³,
indahfadhillah@uinjkt.ac.id⁴

Abstrak	
<p>Kata Kunci: cerpen; dekonstruksi; derrida; oposisi biner.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji penerapan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam analisis karya sastra cerpen, dengan fokus pada cerpen "Semusim Setelah Kemarau" karya Miranda Seftiana. Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini bertujuan untuk membongkar oposisi biner terkait relasi gender, peran keluarga, dan dinamika sosial. Dengan menganalisis bagaimana struktur naratif dapat dimaknai ulang, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut menentang stereotip gender dan hierarki tradisional dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna dan pesan dalam teks. Data dikumpulkan melalui pemilihan cerpen yang dipublikasikan di Kompas.id dan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dekonstruksi tidak hanya membuka peluang untuk memahami kompleksitas identitas budaya, tetapi juga norma-norma sosial yang ada, sehingga menghasilkan pembacaan baru terhadap isu-isu gender dan relasi sosial.</p>
Abstract	
<p>Keywords: short story; deconstruction; derrida, binary opposition</p>	<p><i>This research examines the application of Jacques Derrida's deconstruction theory in the analysis of short story literary works, focusing on the short story "Semusim Setelah Kemarau" by Miranda Seftiana. Through the deconstruction approach, this study aims to dismantle binary oppositions related to gender relations, family roles, and social dynamics. By analyzing how the narrative structure can be reinterpreted, this study shows that the short story challenges gender stereotypes and traditional hierarchies in society. The research method used is descriptive qualitative, which allows for an in-depth understanding of the meanings and messages in the text. Data were collected through the selection of short stories published on Kompas.id and analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the analysis show that deconstruction not only opens up opportunities to understand the complexity of cultural identities, but also existing social norms, resulting in new readings of gender issues and social relations.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>5 November 2024/ 20 November 2024/ 30 Desember 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.89800</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Karya sastra cerpen, atau cerita pendek, merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki karakteristik unik. Dalam arti ilmiah, adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk cerita rekaan yang singkat. Cerpen biasanya fokus pada satu peristiwa atau konflik yang dialami oleh tokoh utama. Dalam batasan yang singkat ini, cerpen berusaha menyampaikan pesan moral, menggambarkan kehidupan

manusia, dan menyoroti kompleksitas emosi serta interaksi antar karakter. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk cerita rekaan yang disusun secara singkat, berbeda dari novelet dan novel yang lebih panjang. Sebagai bagian dari karya sastra, cerita rekaan berdiri sejajar dengan puisi dan drama. Istilah cerita rekaan merujuk pada kisah fiksi yang diciptakan oleh pengarang, bukan berdasarkan fakta nyata (Rohman, 2020).

Menurut Herman J. Waluyo dalam *Pengkajian Cerita Fiksi* (1994), cerita melibatkan unsur manusia, waktu, tempat, dan peristiwa. Dengan demikian, cerita rekaan dapat dipahami sebagai karya naratif yang bersifat imajinatif, menyampaikan gagasan atau pesan melalui kisah-kisah yang tidak faktual (Rohman, 2020)). Struktur cerpen umumnya mencakup pengenalan, pengembangan konflik, klimaks, dan penyelesaian, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman naratif yang utuh dalam waktu yang relatif singkat. Selain bersifat umum, karya sastra juga memiliki sifat khusus dan bahkan bersifat perseorangan. Dikatakan bersifat umum karena semua karya sastra seharusnya dapat dibedakan dengan bentuk hasil seni atau kebudayaan lainnya, seperti seni patung, seni tari, seni lukis, seni rupa, dan pidato. Karya sastra bersifat khusus karena dapat dibedakan atas puisi, prosa, dan drama (Siswanto, 2008). Dalam konteks ini, cerpen sebagai salah satu bentuk prosa memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya. Cerpen sering kali menawarkan eksplorasi mendalam terhadap tema tertentu dalam ruang lingkup yang terbatas, memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide dan emosi dengan cara yang padat namun efektif.

Dalam kajian sastra, teori dekonstruksi Jacques Derrida memberikan pendekatan kritis terhadap pemahaman teks dalam cerpen. Dekonstruksi, berasal dari akar kata *deconstructio* (Latin). Teori Dekonstruksi oleh Jacques Derrida seorang ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Teori Dekonstruksi menurut Jacques Derrida adalah pembongkaran sebuah teks untuk mencari tahu dan menyusun kembali ke dalam tatanan yang lebih signifikan dalam tafsir teks (Salindri & Handayani, 2022). Dekonstruksi adalah sebuah metode analisis yang menantang struktur makna tradisional dengan menunjukkan bahwa makna tidak pernah tetap dan selalu terbuka untuk interpretasi (Al-Fayyadl & Kerrigan, 2005). Menurut Derrida, setiap teks memiliki lapisan-lapisan makna yang saling bertentangan dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana teks itu diciptakan. Dalam konteks cerpen, dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar oposisi biner dalam narasi—seperti baik dan jahat, benar dan salah, yang sering kali menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang cerita.

Salah satu aspek penting dari dekonstruksi adalah konsep "*differance*," yang merujuk pada cara makna selalu ditunda dan tidak pernah sepenuhnya hadir dalam sebuah teks (Fridiyanto, 2018). Dalam cerpen, hal ini berarti bahwa pembaca tidak hanya dihadapkan pada makna langsung dari narasi tetapi juga pada berbagai kemungkinan interpretasi yang muncul dari hubungan antara elemen-elemen dalam cerita. Sebagai contoh, sebuah kalimat atau tindakan dari tokoh tertentu mungkin tampak jelas pada pandangan pertama tetapi bisa mengandung banyak lapisan makna ketika dilihat dari sudut pandang lain.

Melalui analisis dekonstruktif terhadap cerpen, kita dapat membuka ruang bagi pembacaan alternatif yang lebih kaya. Pembaca diajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar tentang karakter dan plot. Dengan cara ini, dekonstruksi tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik terhadap teks tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pemahaman kita tentang identitas dan pengalaman manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori dekonstruksi dalam analisis cerpen serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang sastra dan budaya yang banyak diyakini masyarakat luas. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruktif, penelitian ini akan menganalisis cerpen yang diterbitkan di Kompas.id untuk menunjukkan bagaimana struktur naratif dapat dibongkar dan dimaknai ulang. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana dekonstruksi membantu kita memahami kompleksitas identitas budaya di era globalisasi saat ini. Dekonstruksi menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Oleh karena makna budaya tidak harus tunggal, tetapi dapat bersifat

terbuka pada makna lainnya. Disamping itu dekonstruksi juga menolak segala bentuk asumsi yang membelenggu (Sari, 2023).

Maka dari itu, dekonstruksi sebagai metode analisis teks yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida telah membuka ruang baru dalam membaca karya sastra, khususnya dengan menggugat keberadaan oposisi biner yang mendominasi teks. Oposisi biner, yang sering kali dianggap merepresentasikan metafisika Barat, menempatkan salah satu elemen sebagai lebih unggul daripada yang lain, sehingga menciptakan hierarki yang terinternalisasi dalam narasi teks. Dekonstruksi tidak hanya membongkar hierarki ini tetapi juga membuka peluang untuk mengungkap makna yang terpinggirkan.

Penelitian terdahulu telah banyak menunjukkan bagaimana dekonstruksi dapat diterapkan untuk membaca karya sastra Indonesia. Muhammad Nur Hanif dan Azizatur Rahma (2020) melalui penelitian mereka terhadap cerpen “Arloji” karya Tjak S. Parlan mengungkap hierarki oposisi biner seperti kertas-*gadget*, kesadaran-ketaksadaran, dan laki-laki-perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hierarki tersebut tidak hadir secara utuh dan justru membuka ruang bagi narasi yang selama ini terpinggirkan dalam teks tersebut (Hanif & Rahma, 2023). Hal serupa ditemukan oleh Iswadi Bahardur (2021) dalam kajian terhadap cerpen “Kritikus Adinan” karya Budi Darma. Bahardur membuktikan bahwa oposisi biner seperti pengadilan-ketidakadilan, kebenaran-ketidakbenaran, hingga kritikus-nonkritikus berhasil digugat melalui pembalikan fakta yang menantang struktur narasi konvensional (Bahardur, 2018).

Namun, baik penelitian Hanif dan Rahma (2020) maupun Bahardur (2018) lebih banyak berfokus pada aspek-aspek konseptual logosentrisme dalam struktur narasi tanpa menggali lebih jauh representasi sosial atau relasi gender secara mendalam. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah cerpen “Semusim Setelah Kemarau” melalui pendekatan dekonstruksi, khususnya pada oposisi biner yang terkait dengan relasi gender, peran keluarga, dan dinamika sosial. Cerpen ini secara unik menghadirkan narasi yang membantah stereotip gender dan hierarki peran tradisional, sehingga menawarkan pembacaan baru terhadap isu-isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membongkar oposisi-oposisi biner yang terdapat dalam cerpen “Semusim Setelah Kemarau”, serta menunjukkan bagaimana pembalikan makna dilakukan untuk menegaskan gagasan kesetaraan gender, harmoni keluarga, dan dinamika emosional laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan tradisi dekonstruksi dalam membaca teks sastra Indonesia tetapi juga memberikan sumbangan baru dalam kajian sastra feminis dan sosial melalui analisis dekonstruktif.

Penelitian ini juga berupaya untuk menunjukkan relevansi teori Derrida dalam konteks sastra modern serta pentingnya mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami teks sastra. Dengan demikian, pendahuluan ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang karya sastra cerpen tetapi juga menekankan pentingnya teori dekonstruksi sebagai alat analisis kritis. Melalui pendekatan ini, pembaca diundang untuk menjelajahi kedalaman makna dalam cerita-cerita pendek yang sering kali dianggap sederhana namun sebenarnya menyimpan kompleksitas luar biasa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada kehidupan sehari-hari dalam konteks tertentu, dan karenanya tidak hanya merupakan jenis studi yang sederhana. Ia melibatkan proses pengumpulan dan analisis data yang kompleks yang berlangsung dari awal hingga akhir penelitian (Rianto, 2020). Penelitian kualitatif deskriptif sangat cocok untuk menganalisis karya sastra karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna dan pesan dalam teks dan berfokus pada analisis dokumen cerpen di kompas.id. Adapun penelitian kualitatif ini akan menghasilkan berupa deskripsi dan tidak menggunakan statistik (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui pemilihan cerpen yang dipublikasikan di Kompas.id dengan judul "Semusim Setelah Kemarau." Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi membaca dan memahami teks, mengidentifikasi tema dan motif, menganalisis teknik naratif dan gaya bahasa, serta menginterpretasikan makna dan pesan. Kelebihan penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang makna karya sastra yang dihubungkan dengan bidang lain, yakni filsafat menggunakan teori Derrida dekonstruksi dan mengungkapkan teknik naratif.

Endaswara (2008) menjelaskan bahwa pengumpulan data karya sastra dilakukan melalui pembacaan cermat. Langkah-langkahnya meliputi: Membaca intensif, karya sastra dibaca berulang kali untuk memahami isinya serta menandai kutipan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif, mencakup identifikasi, interpretasi, analisis oposisi biner, dan merumuskan kesimpulan dari hasil analisis (Ratna dalam Setyawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah dekonstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Jacques Derrida, yang menyajikan kritik terhadap pandangan strukturalisme yang lebih dahulu muncul dalam teori bahasa. Dalam pemikiran strukturalisme, seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bahasa dipandang memiliki makna yang tetap dan stabil. Dalam pandangan ini, bahasa dianggap memiliki aturan dasar (*langue*), dan bentuk bahasa yang lebih bebas dan beragam (*parole*) dianggap tidak penting. Derrida menolak pandangan ini dan memperkenalkan dekonstruksi sebagai metode untuk membongkar asumsi tersebut (Siregar, 2019).

Ia berpendapat bahwa makna dalam bahasa bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu berubah dan bergantung pada konteksnya. Derrida menekankan pentingnya memeriksa elemen-elemen yang tersembunyi dalam sebuah teks, yang sering kali tidak disadari oleh pembaca. Asumsi-asumsi yang tersembunyi ini membentuk cara kita memahami teks, dan dengan membongkarnya, kita dapat melihat lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks (Siregar, 2019). Dalam teori dekonstruksi, terdapat konsep penting yang dikenal sebagai oposisi biner. Konsep ini merujuk pada sistem yang mengelompokkan dunia ke dalam dua kategori yang berlawanan, di mana setiap kategori memiliki hubungan struktural satu sama lain (Ningrum, et al., 2020).

Oposisi Biner Pertama: Perceraian adalah Kegagalan

Konsep perceraian sebagai kegagalan sering kali dipahami melalui oposisi biner yang mengkategorikan hubungan sebagai "sukses" atau "gagal." Dalam budaya tertentu, ini menciptakan sebuah hierarki yang menempatkan perceraian sebagai keadaan yang negatif dan kurang berhasil. Stigma ini diperkuat oleh norma budaya yang menuntut keberhasilan hubungan dan melabeli perceraian sebagai ketidakharmonisan akibat kurangnya nafkah lahir dan batin (Saleh & Yulia, 2021). Namun, perspektif dekonstruktif Derrida membuka ruang bagi interpretasi baru, bahwa perceraian dapat menjadi langkah menuju penyembuhan dan rekonsiliasi (Derrida, 1976).

Sebagai contoh, Derrida dalam *Of Grammatology* menjelaskan bahwa makna selalu bersifat sementara dan tidak tetap, seperti halnya bahasa yang tidak pernah mampu sepenuhnya mencakup seluruh makna dari apa yang ingin disampaikan. Ini menyiratkan bahwa narasi sosial tentang perceraian, yang sering mengarah pada stigma, dapat dibaca ulang atau didekonstruksi untuk membuka kemungkinan baru tentang penyembuhan dan pertumbuhan.

"Jangan diulang dengan mengingkari untuk tetap menjadi orangtua yang utuh bagi Kaldera." (Seftiana, 2022).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perceraian tidak selalu berarti akhir dari hubungan yang sehat; sebaliknya, ia dapat membuka jalan bagi perbaikan dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks ini, perceraian bisa dilihat sebagai langkah berani untuk mengakhiri hubungan yang tidak sehat demi

kesejahteraan semua pihak yang terlibat terutama anak-anak. Derrida juga menggunakan konsep *sous rature* atau "di bawah garis," yang berarti bahwa kata atau konsep yang digunakan dalam teks harus dipertanyakan dan dihapuskan untuk membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kompleks (Derrida, 1976). Dalam konteks perceraian, ini bisa berarti bahwa kita harus mempertanyakan asumsi bahwa perceraian adalah suatu bentuk kegagalan dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dinamis tentang bagaimana perceraian dapat menjadi bagian dari proses penyembuhan atau rekonsiliasi.

Derrida juga memperkenalkan konsep *différance*, yang berarti perbedaan dan penundaan. Konsep ini sangat relevan ketika kita berbicara tentang makna perceraian; makna tersebut tidak statis atau tetap, melainkan selalu dalam proses penafsiran (Derrida, 1976). Perceraian bisa dilihat sebagai kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan pemulihan hubungan, bukan hanya antara pasangan tetapi juga antara orangtua dan anak-anak mereka. Pembangunan keluarga juga memerlukan pendekatan komprehensif, tidak hanya normatif, untuk menghadapi tantangan modern (Setiyanto, 2017).

Stereotip perceraian sebagai kegagalan digantikan oleh pandangan bahwa perceraian bisa menjadi langkah penyembuhan. Menentang hierarki tradisional yang memaknai kesuksesan hubungan hanya dari keberlanjutannya. Cerpen ini memperlihatkan bahwa perceraian dapat menjadi jalan untuk menciptakan keseimbangan, baik bagi pasangan maupun anak-anak.

Oposisi Biner Kedua: Konteks Peran Laki-laki Sebagai Ayah

Peran ayah sering direpresentasikan melalui oposisi biner antara "kekuatan" dan "kerentanan," di mana ayah dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan, penyedia nafkah, serta pemimpin keluarga (Ariffananda & Wijaksono, 2023). Namun, Derrida mengingatkan kita bahwa oposisi biner ini seringkali menciptakan struktur hierarkis yang membatasi pemahaman kita.

"Kamu begitu kan karena saya juga tidak bisa memenuhi apa yang diminta perempuan dalam pernikahan. Padahal hanya dua. Sandar dan dengar. Saya tidak pernah ada ketika bahumu kelelahan menahan beban kantor. Saya terlalu kaku, sehingga menganggap remeh pertanyaan kamu sudah makan atau belum, sedang apa, bagaimana sampai-sampai kamu harus mencari perhatian itu dari laki-laki lain."

"Sejujurnya lebih mudah mengaku kalah sesudah bertarung dengan orang lain daripada mengakui tak punya keberanian untuk berhadapan dengan rasa bersalahku sendiri." (Seftiana, 2022).

Kutipan ini menunjukkan bahwa di balik citra kekuatan tersebut terdapat kompleksitas emosional yang sering kali diabaikan. Sebagai contoh, seorang ayah mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan masyarakat tentang apa artinya menjadi seorang pria atau ayah. Dalam situasi di mana mereka gagal memenuhi harapan tersebut, misalnya melalui perceraian, mereka mungkin merasa kehilangan identitas mereka sebagai sosok kuat

Seperti yang diungkapkan Derrida, oposisi biner seperti ini tidaklah mutlak, karena kekuatan dan kerentanan sebenarnya saling melengkapi. Derrida juga menyoroti logosentrisme, yakni pandangan yang hanya memusatkan makna pada satu elemen (Larasati, 2018). Dalam konteks kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak dan peran yang setara tanpa terjebak stereotip gender (Nailufar, et. al., 2023). Namun, nilai-nilai budaya sering kali membelenggu perempuan dan memperkuat dominasi laki-laki dalam keluarga (Putri & Nurhajati, 2020).

Menurut Goldschmit dalam Haryatmoko, 2016:138 bahwa dekonstruksi selalu menatap dengan curiga segala bentuk oposisi atau negasi karena menyembunyikan hubungan dominasi dan hierarki. Salah satu langkah strategisnya adalah menetralkan oposisi setelah membalikkan hubungan hierarkis yang ada (Larasati, 2018). Stereotip ayah sebagai simbol kekuatan digantikan oleh pengakuan akan kerentanan. Cerpen ini menentang hierarki tersebut dengan menunjukkan pentingnya pengakuan akan emosi dan kerentanan sebagai aspek integral dari peran ayah.

Oposisi Biner Ketiga: Perempuan karier Ancaman bagi Rumah Tangga?

Keyakinan umum bahwa perempuan karier adalah ancaman bagi harmoni rumah tangga mencerminkan stigma sosial yang sering melekat pada perempuan yang aktif dalam berkarier. Banyak budaya melihat perempuan yang bekerja sebagai tanda bahwa seseorang telah melepaskan keluarganya. Memperkuat norma-norma sosial yang menuntut perempuan untuk fokus pada peran domestik tradisional (Suryana, et. al.,2023)

“Ego Papa sudah luka sewaktu Mama mendapat promosi. Sebenarnya Papa yang tidak siap kalau pendidikan dan karier istri lebih tinggi.”

“Padahal tidak sekalipun Mama pernah mengerdilkan Papa. Semuanya sebatas asumsi untuk membenarkan diri mencari perempuan yang bergantung pada Papa itu tidak salah” (Seftiana, 2020).

Kutipan tersebut mencerminkan adanya oposisi biner antara peran perempuan dan laki-laki dalam konteks stereotip gender menempatkan sifat tertentu pada jenis kelamin, dengan laki-laki dianggap kuat dan logis, sedangkan perempuan dianggap lemah dan emosional (Pakiding, 2022). Ketidaksetaraan gender, terutama terhadap perempuan, masih menjadi masalah yang nyata hingga kini. Berbagai faktor, termasuk budaya patriarki yang telah lama ada dan pola asuh orang tua, berkontribusi pada diskriminasi dan marginalisasi perempuan dalam masyarakat (Widyani, et al., 2023).

Asumsi bahwa perempuan harus selalu berada dalam posisi subordinat ini menciptakan struktur sosial yang tidak adil, di mana peran perempuan dalam keluarga sering kali direduksi menjadi sekadar pendukung atau pelayan bagi suami mereka. Dalam analisis oposisi biner, dapat dilihat pernyataan tersebut menantang narasi umum yang menganggap bahwa perempuan yang mandiri atau berkarier akan mengancam rumah tangga. Sebaliknya, pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat tidak bergantung pada ketergantungan satu pihak terhadap pihak lainnya, melainkan pada saling menghormati dan dukungan. Oposisi biner ini terlihat jelas dalam pembagian peran gender yang telah terbangun dalam masyarakat, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga (Dewi & Anika D.K Dewi, 2021). Dalam cerpen, stereotip perempuan karier sebagai ancaman digantikan oleh pengakuan peran setara, menentang hierarki tradisional yang mengutamakan laki-laki dalam keluarga.

Oposisi Biner Keempat: Laki-laki Harus Selalu Mampu Mengendalikan Emosi dengan Baik

”Bahunya berubah tegang. Ia menggenggam setir lebih erat.” (Seftiana, 2020).

Kutipan tersebut menggambarkan ketegangan emosional yang dialami oleh seorang laki-laki, dalam hal ini Papa Kaldera. Meskipun laki-laki sering kali dianggap harus selalu mengendalikan emosinya dan tidak menunjukkan kelemahan, kutipan ini memberikan gambaran sebaliknya, bahwa mereka pun merasakan beban emosional yang mendalam. Ketegangan pada bahu dan genggamannya erat pada setir menunjukkan reaksi fisik terhadap stres atau ketidaknyamanan emosional yang ia alami. Secara psikologis, penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap laki-laki untuk menahan ekspresi emosional mereka dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti depresi atau kecemasan (Mahalik, et al., 2003). Teori maskulinitas hegemonik menyatakan bahwa laki-laki sering kali dipaksa untuk mengikuti norma sosial yang mengharuskan mereka untuk selalu tampil kuat dan tidak menunjukkan kelemahan emosional (Connel, 2005). Stereotip bahwa laki-laki harus selalu mengendalikan emosi mereka dipertimbangkan sebagai kesempatan untuk memahami kompleksitas emosional manusia. Hierarki tradisional yang digambarkan dalam cerpen ini adalah norma maskulinitas hegemonik yang menempatkan ekspresi emosi sebagai kelemahan.

Oposisi Biner Kelima: Kesalahan Masa Lalu Sebuah Hal Permanen

Kesalahan masa lalu sering dianggap sebagai sesuatu yang permanen, tidak dapat diubah, dan hanya meninggalkan penyesalan. Keyakinan ini menciptakan perasaan putus asa yang membatasi peluang untuk memperbaiki diri maupun hubungan. Derrida (dalam Sturrock, 2004:21) menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah metode berpikir yang menantang gagasan umum dan membuka peluang untuk menciptakan makna baru (Setyawati, 2020). Dalam konteks ini, keyakinan bahwa kesalahan masa lalu tidak dapat diperbaiki adalah bentuk logosentrisme yang perlu dibongkar. Logosentrisme mengasumsikan bahwa makna bersifat tetap dan berpusat pada satu elemen utama, seperti masa lalu sebagai sesuatu yang final. Pendekatan ini menutup kemungkinan lain, seperti kesalahan yang berfungsi sebagai proses pembelajaran.

Derrida menunjukkan bahwa kita sering memahami konsep melalui perbandingan, seperti antara kesalahan tidak dapat diperbaiki dan kesalahan sebagai peluang belajar. Gagasan pertama mencerminkan hierarki yang memandang masa lalu sebagai sesuatu yang kaku, sementara gagasan kedua membuka ruang untuk melihat kesalahan sebagai jalan menuju rekonsiliasi.

“Terima kasih sudah meyakinkan saya.”

“Terima kasih sudah memaafkan semuanya” (Seftiana, 2020).

Dengan pengampunan, seseorang bisa memulai kembali hubungan yang rusak. Proses ini menunjukkan bagaimana kesalahan dapat direkonstruksi menjadi langkah awal untuk membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang lebih baik.

Dekonstruksi juga mengungkap bagaimana struktur hierarkis dalam oposisi biner sering menciptakan dominasi satu elemen atas elemen lainnya. Dalam hal ini, gagasan bahwa kesalahan tidak dapat diperbaiki sering kali lebih dominan, mengabaikan potensi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, dapat terlihat kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, kesalahan menjadi bagian dari proses manusiawi yang memungkinkan refleksi, perubahan perilaku, dan rekonsiliasi. Sebagai contoh, seseorang yang pernah gagal dalam hubungan dapat memperbaikinya dengan pengakuan kesalahan dan perubahan sikap. Berdasarkan temuan ini, manfaat yang dapat diambil tidak hanya sebatas menggali teori oposisi biner dalam naskah drama, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas (Qoyimah, 2022). Stereotip kesalahan masa lalu adalah hal yang permanen. Namun, dipertimbangkan sebagai peluang pembelajaran. Hierarki tradisional yang digambarkan adalah pandangan bahwa kesalahan mendominasi masa depan seseorang tanpa peluang untuk memperbaiki diri. Namun, dengan dihadirkan narasi pengampunan, menciptakan hubungan yang lebih baik di masa depan.

PENUTUP

Cerpen “Semusim Setelah Kemarau,” menunjukkan betapa pentingnya pendekatan dekonstruksi untuk menganalisis karya sastra, terutama cerpen. Melalui teori Jacques Derrida, pendekatan ini membantu kita memahami bahwa makna dalam teks tidak tetap dan selalu dapat diinterpretasikan secara berbeda. Dalam cerpen ini, analisis menyoroti berbagai oposisi biner, seperti kekuatan dan kerentanan, stigma seputar perceraian, dan peran gender. Dengan membongkar hierarki yang ada, dekonstruksi memberi ruang untuk pemahaman yang lebih kompleks tentang identitas dan relasi sosial. Ini menunjukkan bahwa kesalahan masa lalu bukanlah hal yang permanen, tetapi bisa menjadi kesempatan untuk belajar dan berkembang. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sastra, tetapi juga mengajak kita untuk melihat isu-isu sosial dengan cara yang lebih inklusif dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M., & Kerringan, W. (2005). *Derrida*. LKis Yogyakarta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ariifananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>

- Bahardur, I. (2018). Dekonstruksi oposisi biner dalam cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 10.31002/transformatika.v2i1.602
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology* (Translated by Gayatri Chakravorty Spivak). Baltimore, MD: The Johns Hopkins University Press.
- Dewi, A. E. K., & Dewi, A. D. K. (2021). Relasi perempuan dan laki-laki dalam iklan *The Sariwangi*. *Jurnal Audiens*, 2(2), 219–230. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11661>
- Fridiyanto. (2017). *Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Kekuasaan*. Lampung: CV. GRE Publishing.
- Hanif, M. N., & Rahma, A. (2023). Dekonstruksi dalam cerpen "Arloji" karya Tjak S. Parlan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 127–149. 10.31002/transformatika.v7i1.7694
- Larasati, M. (2018). Membongkar dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Sapala*, 5(1), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28027>
- Mahalik, J. R., Burns, S. M., & Syzdek, M. (2007). Masculinity and perceived normative health behaviors as predictors of men's health behaviors. *Social Science & Medicine*, 64(11), 2201–2209. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.02.035>
- Nailufar, N. T., Baehaki, & Sarah. (2023). Analisis peran ayah dan ibu dalam perkembangan karakter anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/74>
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 74–80. <https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.2.3>
- Pakiding, S. (2022). Epistemologi feminisme dan upaya perlawanan perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(2), 89–98. <https://doi.org/10.47269/gb.v8i2.206>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/24008>
- Qoyimah, N. (2022). Rekonsiliasi trauma tokoh Srengi dalam naskah drama *Janger Merah* karya Ibed Surgana Yuga serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66308>
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saleh, M. S., & Yulia, N. Y. (2021). Implementation of pre-marriage education curriculum in the office of religious affairs (KUA) Ciputat District Tangerang City. *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues*, 1(2), 15–34. <https://doi.org/10.35896/alhakam.v1i2.240>
- Salindri, D., & Handayani, S. A. (2022). *Hidupnya ritual undhuh-undhuh Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Jember*. Sulawesi: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Setiyanto, D. A. (2017). Konstruksi pembangunan hukum keluarga di Indonesia melalui pendekatan psikologi. *Al-Ahkam*, 27(1), 25–42. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2017.27.1.1183>
- Setyawati, I. (2020). Dekonstruksi tokoh dalam novel *Setiyana* karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida). *Jurnal Bapala*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33423>



- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suryana, A., Siti, A., & Wahyuni, S. (2023). Stigma masyarakat terhadap perempuan berstatus cerai hidup di Kota Tanjung Pinang. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 1(3), 601–618. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.121>
- Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2022). Analisis stereotip gender dalam pemilihan karir (Studi kasus pada siswi SMPN 1 Pallangga). *PINISI Journal of Education*, 1–14. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/26033>